

**PENGARUH JUMLAH PEMBERIAN PAKAN ITIK JANTAN
YANG DI INTEGRASIKAN DENGAN TANAMAN PADI DI
SAWAH TERHADAP PERSENTASE KARKAS*
(EFFECT OF LEVEL AMOUNT OF FEED FOR MALE DUCK
INTEGRATED WITH PADDY FIELDS ON
CARCASS PERCENTAGE)**

**Luthfi D. Mahfudz, Bambang Srigandono, Dwi Sunarti dan
Umiyati Atmomarsono¹⁾**

¹⁾ Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Suatu penelitian tentang jumlah pemberian pakan pada itik jantan yang diintegrasikan dengan tanaman padi di sawah telah dilakukan di Desa Dukuh Dungus, Grabag, Purworejo. Tujuannya untuk mengetahui berat badan akhir, lemak abdominal, daging dada dan daging paha, serta persentase "dressed" dan karkas itik jantan.

Materi yang digunakan adalah itik jantan umur 2 minggu dengan berat awal 134 ± 1.99 g, yang dibeli pada pembibitan ternak itik rakyat desa Sumberejo, Kaliwingu, Kendal. Ransum yang digunakan terdiri dari jagung kuning giling, bekatul dan konsentrat (CP 144) produksi PT Charoen Pokphand Jaya Farm.

Rancangan percobaan yang digunakan adalah rancangan acak lengkap dengan 4 perlakuan, 4 ulangan dan tiap unit percobaan terdiri dari 8 ekor itik. Perlakuan yang diterapkan adalah : T1 = itik dipelihara intensif dikandang dengan pemberian pakan 100%, T2 = itik dipelihara di sawah dengan pemberian pakan 75%, T3 = itik dipelihara di sawah dengan pemberian pakan 50%, dan T4 = itik dipelihara di sawah dengan pemberian pakan 25%.

Parameter yang diamati meliputi : berat badan akhir, persentase lemak abdominal, daging dada, dan daging paha, serta "dressed" dan karkas.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang nyata ($P < 0.05$) pada semua parameter. Hasil tertinggi pada berat badan dicapai oleh T1 = 150.25g, persentase lemak abdominal oleh T1 = 1.41%, daging dada oleh T1 = 13.02%, daging paha oleh T4 = 15.31%, "dressed" oleh T1 = 89.56% dan karkas oleh T1.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pemeliharaan itik yang dikandang lebih baik penampilannya dibanding yang dipelihara di sawah. Pada pemeliharaan di sawah pemberian pakan 50% menunjukkan hasil yang efisien.

Kata Kunci : tingkat pemberian pakan, pemeliharaan itik di sawah, persentase karkas.

ABSTRACT

An experiment on amount of feed supplemented on the ducks reared on paddy field was held in Dungus Village, Grabag, Purworejo. The aims of the experiment was to know last body weight, percentage of abdominal fat, breast muscle, leg muscle, dressed and karkas of the male duck.

The male ducks 12 days old, with the initial body weight $134,09 \pm 1.9$ g was purchased from farmer in Sumberejo, Kaliwungu Kendal. Feeds was consist of Yellow grounded corn, rice polished, and concentrat CP 144 from PT Charoen Pokphand.

Research design was used completely randomised design with 4 treatment 4 replication and one unit experiment consist of 8 ducks. The treatment was : T1 = duck reared intensive with 100% of feed, T2 = duck reared in paddy field with 75% of feed, T3 = duck reared in paddy field with 50% of feed, and T4 = duck reared in paddy field with 25% of feed.

The result were showed that the amount of feed is significantly different in all parameters. The higher last body weight was resultet at T1, and percentage of abdominal fat, dressed, carcass, breast nuscle and leg muscle were resilted by T1. At all avent ducks were intensif reared system more advant those to rered in paddy field.

Key word : Level of feed, ducks reared in the fields, carcass percentage

PENDAHULUAN

Pemanfaatan itik jantan sebagai penghasil daging merupakan suatu alternatif untk memenuhi kekurangan daging. Daging dari ternak itik cenderung lebih rendah kadar lemaknya dari pada ayam. Hal ini sesuai dengan permintaan konsumen yang lebih memilih daging dengan kadar lemak rendah. Disamping itu konsumen juga menginginkan bagian karkas dengan perdagingan yang besar.

Pemeliharaan itik yang biasa dilakuakn adalah dilepas bebas, dengan alas jerami, dikandangkan dengan umbaran (Blakely dan Bade, 1994). Itik yang dipelihara secara diumbar bebas biasanya mencari pakan dipermukaan sawah, disekitar rumpun padi, sehingga dapat membantu pemberantasan hama, terutama dibagian bawah dekat permukaan tanah (Murtidjo, 1993).

Berkembangnya system pertanian intensif, penggunaan pupuk organic, pestisida dan herbisida tidak dapat dihindarkan. Hal ini

menimbulkan efek samping negatif, yaitu dengan terjadinya pencemaran baik terhadap produk padinya maupun lingkungan. Pengendalian hama dan penyakit terpadu (PHPT) merupakan alternatif pemberantasan hama dengan penggunaan pestisida dan pupuk anorganik yang rendah, sehingga lebih berdimensi ekologis dan relatif efektif (Harahap, 1994).

Itik diharapkan dapat menjadi alternatif pemberantasan hama dan penyakit terpadu, yang berdimensi ekologis dan ekonomis. Itik yang diintegrasikan dengan penanaman padi di sawah akan mencari pakan berupa serangga, belalang, cacing, siput, gulma yang pada hakekatnya adalah hama dan penyakit bagi tanaman padi. Kotoran itik juga merupakan pupuk organic yang sangat baik untuk memperbaiki struktur, tekstur dan kesuburan tanah.

Namun jumlah pakan alami yang ada si sawah tidak dapat terukur jumlahnya, sehingga diperlukan adanya pemberian pakan, untuk menghindari apabila pakan

alami yang tersedia tidak mencukupi. Pakan yang diberikan jumlahnya berbeda-beda antar perlakuan, bertujuan untuk mengukur jumlah pakan minimal yang diberikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berat badan akhir, lemak abdominal, daging dada dan daging paha, serta persentase "dressed" dan karkas itik jantan yang dipelihara pada areal tanaman padi di sawah dengan pemberian pakan yang berbeda-beda.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di desa Dukuh Dungus, Kecamatan Grabag, Kabupaten Dati II Purworejo, Jawa Tengah, pada

bulan Nopember 1997 sampai Pebruari 1998.

Materi yang digunakan adalah 128 anak itik jantan local jenis Tegal umur 2 minggu, dengan berat awal 134.09 1.99 g, yang dibeli dari pembibitan itik rakyat di Desa Sumberejo, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Dati II Kendal.

Ransum yang digunakan adalah pakan komersial BR-1 untuk anak itik umur 1 - 2 minggu dan campuran antara konsentrat 144 produksi PT Charoen Pokphand Jaya Farm, dedak halus dan jagung kuning dengan perbandingan 1 : 1 : 2 untuk percobaan (Tabel 1). Pakan diberikan dalam bentuk kering sesuai kebutuhan itik pedaging menurut standart NRC (1994).

Tabel 1. Kandungan Nutrisi Pakan yang Digunakan untuk Penelitian

NUTRISI	KOMPOSISI	
	PAKAN STARTER	PAKAN PERCOBAAN
Kadar air (%)	11.88	11.67
Protein Kasar (%)	20.47	15.06
Lemak (%)	5.07	4.67
Serat Kasar (%)	2.80	5.94
Abu (%)	7.80	13.20
Nitrogen (N) (%)	3.27	2.41
Energi metabolis (Kkal/kg)	3066.09	2752.59

Keterangan : pakan starter = BR-1

Pakan percobaan = campuran konsentrat 144, dedak halus, jagung kuning giling dengan perbandingan 1 : 1 : 2

Penelitian ini menggunakan rancangan acak lengkap (RAL) dengan 4 perlakuan dan 4 ulangan, setiap ulangan terdiri dari 8 ekor itik sebagai 1 unit percobaan.

Perlakuan yang dicobakan dalam penelitian adalah :

T1 = itik dipelihara intensif di kandang dengan pakan 100%

- dari jumlah pakan itik pedaging
- T2 = itik dipelihara semi intensif di sawah + 75% jumlah pakan T1
- T3 = itik dipelihara semi intensif di sawah + 50% jumlah pakan T1
- T4 = itik dipelihara semi intensif di sawah + 25% jumlah pakan T1

Parameter yang diamati adalah berat badan akhir, persentase "dressed", karkas. Daging dada, daging paha dan lemak abdominal.

Data yang diperoleh dianalisa dengan prosedur sidik ragam dengan taraf kepercayaan 5%.

Apabila terdapat perbedaan nyata antar perlakuan, dilakukan Uji Wilayah Ganda Duncan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Perlakuan Terhadap Berat Badan akhir, Persentase Lemak Abdominal dan "Dressed"

Berat badan, persentase lemak abdominal dan "dressed" itik umur 10 minggu ditampilkan pada Tabel 2. Berat badan dan persentase lemak abdominal tertinggi dicapai oleh T1 (100% pakan), masing-masing sebesar 1510.25 g dan 1.41%. Sedangkan persentase "dressed" tertinggi dicapai oleh T3 (50% pakan) sebesar 89.56%.

Tabel 2. Rata-rata berat badan akhir, persentase lemak abdominal dan "dressed" per ekor itik selama penelitian.

PARAMETER	PERLAKUAN			
	T1	T2	T3	T4
Berat Badan (g)	1510.25 ^a	1280.50 ^b	942.50 ^c	760.50 ^d
Lemak Abdomen (%)	1.41 ^a	0.79 ^b	0.37 ^c	0.15 ^d
Persentase Dressed (%)	88.37 ^{ab}	85.82 ^b	89.56 ^a	89.27 ^a

Keterangan: Rata-rata dengan superskrip berbeda, menunjukkan perbedaan nyata ($P < 0.05$)

Analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan pemeliharaan itik secara intensif di kandang dan semi intensif di sawah dengan berbagai level pemberian pakan berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap

berat badan akhir. Perbedaan berat badan akhir ini dikarenakan pakan yang diberikan untuk masing-masing perlakuan berbeda. Pemberian pakan yang berkurang menyebabkan enersi yang

dikomsumsi berkurang sehingga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup (Soeharsono, 1976). Itik yang dipelihara di sawah diharapkan dapat memenuhi kekurangan ransumnya di areal sawah dengan memakan insekta, gulma, katak, ikan-ikan kecil, cacing dan hewan lainnya. Namun karena sawah tidak mampu mencukupi kekurangan pakan yang diperlukan. Hal ini mungkin disebabkan karena itik dipelihara terus menerus di sawah selama 8 minggu, sehingga tidak memberikan kesempatan pada gulma, insekta dan hewan-hewan kecil lainnya untuk berkembang. Faktor lain yang menyebabkan berat badan akhir rendah pada itik yang dipelihara disawah adalah itik banyak melakukan aktivitas pada areal sawah, sehingga energi banyak terserap untuk melakukan aktivitas mencari pakan, berenang, berjalan dan bermain.

Analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan pemeliharaan itik secara intensif dikandang dan semi intensif di sawah dengan berbagai level pakan berpengaruh nyata ($P < 0.05$) terhadap persentase lemak abdominal. Rendahnya kandungan lemak abdominal pada pemeliharaan itik yang diintegrasikan dengan tanaman padi di sawah diduga akibat dari pemberian pakan yang kurang. Hasil ini sesuai dengan pendapat Tilman *et al.* (1986) bahwa takaran pakan yang menyebabkan ternak akan cepat tumbuh dan diikuti oleh pertumbuhan lemak, demikian pula sebaliknya. Di samping itu pe-

meliharaan intensif memungkinkan pergerakan ternak terkontrol, sehingga tidak banyak energi yang terbuang, akibatnya itik mengalami over energi dan disimpan dalam bentuk lemak abdominal. Pendapat ini diperkuat oleh Scott dan Dean (1991) bahwa lemak pada ternak itik berfungsi sebagai cadangan energi untuk menjamin homeostatis kalori, sebagai bantalan terhadap benturan, dan sebagai penahan dingin waktu itik masuk dalam air.

Semakin menurunnya jumlah pemberian pakan juga diikuti oleh menurunnya kandungan lemak abdominal. Hasil ini sesuai dengan laporan Maurice *et al.* (1984) yang dikutip oleh Syahrudin (1997) bahwa penurunan konsumsi energi akan diikuti oleh penurunan lemak abdominal yang terbentuk.

Analisis ragam menunjukkan bahwa pemberian pakan dan integrasi pemeliharaan itik dengan tanaman padi di sawah telah meningkatkan dengan nyata ($P < 0.05$) persentase "dressed". Persentase "dressed" pada itik yang dipelihara di sawah dengan mendapatkan pakan 25 dan 50% nyata lebih tinggi dari itik yang mendapat pakan 75%. Hal ini dikarenakan itik yang mendapat pakan 25 dan 50% terjadi kekurangan pakan, sehingga itik aktif mencari pakan di areal sawah. Konsekuensi aktivitas ini organ-organ tubuh itik, seperti kaki dan kepalanya menjadi relatif besar. Hal ini lah yang mempengaruhi persentase "dressed" dari itik, karena berat "dressed" dipengaruhi oleh berat kaki dan kepala.

Pengaruh Perlakuan Terhadap Persentase Karkas, Daging Dada dan Daging Paha

Rata-rata persentase karkas, daging dada dan daging paha itik

yang diberi pakan berbeda serta pemeliharaan intensif dan semi intensif di sawah disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata persentase karkas, daging dada dan daging paha per ekor itik selama penelitian.

PARAMETER	PERLAKUAN			
	T1	T2	T3	T4
Persentase Karkas (%)	58.13 ^a	55.73 ^b	53.65 ^c	51.50 ^d
Persentase Daging Dada (%)	13.02 ^a	10.47 ^b	6.91 ^c	6.44 ^d
Persentase Daging Paha (%)	12.05 ^{ab}	12.44 ^b	14.34 ^a	15.31 ^a

Keterangan: Rata-rata dengan superskrip berbeda, menunjukkan perbedaan nyata ($P < 0.05$)

Hasil analisa ragam pengaruh pemberian pakan menunjukkan perbedaan yang nyata ($P < 0.05$) terhadap persentase karkas. Persentase karkas menurun sejalan dengan penurunan persentase pemberian pakan. Hasil ini sejalan dengan penambahan berat badan juga semakin menurun dengan turunnya pemberian pakan. Hasil ini sesuai dengan pendapat North dan Bell (1990) dan Ensminger (1992) bahwa semakin tinggi konsumsi ransum maka pertumbuhan akan semakin cepat dan dimanifestasikan juga pada berat karkas yang semakin tinggi.

Itik yang dipelihara di sawah akan mengkonsumsi rumput, tanaman liar dan hewan-hewan kecil lainnya, dimana bahan-bahan pakan ini serat kasarnya tinggi, sehingga akan tinggal lama dalam saluran pencernaan. Pada waktu

diproses saluran pencernaan akan diambil sehingga berat karkasnya menjadi menyusut, akibatnya persentase karkas menjadi rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Murtidjo (1993) bahwa itik yang dipelihara di sawah akan memakan tumbuh-tumbuhan, serangga, katak dan hama lain disekitar batang padi, terutama yang ada dipermukaan tanah.

Analisis ragam pengaruh pemberian pakan itik jantan yang diintegrasikan pada tanaman padi terhadap persentase daging dada seperti terlihat pada table 3. Persentase daging dada nyata ($P < 0,05$) dipengaruhi oleh persentase pemberian pakan. Persentase daging dada dipengaruhi oleh komponen penyusun karkas, yaitu daging lemak dan tulang. Pertumbuhan komponen karkas dipengaruhi oleh tingkat konsumsi ransum

akibat pembatasan pemberian pakan yang dilakukan. Sebagaimana pendapat Mulyosari *et al.* (1988) bahwa pembatasan pemberian pakan akan menekan konsumsi pakan. Ditambahkan oleh North dan Bell (1990) konsumsi pakan yang rendah akan menghasilkan berat badan yang rendah. Pada T1 dengan pemberian pakan 100% dan pergerakan ternak yang terbatas, menyebabkan pertumbuhannya cepat. Pertumbuhan jaringan otot dada merupakan bagian yang tumbuh paling cepat pada ternak unggas (Ensminger, 1992). Hal ini diperkuat oleh pendapat Soeparno (1992) bahwa pada ayam pertumbuhan otot tercepat terjadi pada bagian dada dan paha.

Hasil yang menarik bahwa pemberian pakan 50 dan 25% tidak terjadi perbedaan pada persentase daging dada. Hal ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan daging dada pada pemberian pakan 50 dan 25% tidak berbeda nyata.

Berdasarkan analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan pemeliharaan dengan tingkat pemberian jumlah pakan yang berbeda berpengaruh nyata ($P < 0.05$) terhadap persentase daging paha. Tabel 3. memperlihatkan bahwa persentase daging paha tertinggi dicapai oleh T4 dan terendah T1. Persentase daging paha dipengaruhi oleh otot bagian tubuh, komponen karkas, dan komponen tulang dan lemak. Pada ternak yang dipelihara di sawah pemberian pakannya terbatas ternak menjadi lebih aktif berjalan dan berenang. Akibatnya otot bagian

paha menjadi lebih besar, hal ini bisa dilihat bahwa semakin aktif ternak dengan semakin menurunnya pakan yang diberikan akan menyebabkan pertumbuhan daging paha semakin besar.

KESIMPULAN

1. Pemberian Pakan dan integrasi pemeliharaan itik pada tanaman padi memberikan pengaruh nyata terhadap pertumbuhan, persentase lemak abdominal, "dressed", karkas, daging dada dan daging paha.
2. Pemberian pakan 50% menunjukkan persentase daging paha yang paling tinggi
3. Secara keseluruhan integrasi pemeliharaan itik di sawah dengan pemberian pakan 50% menunjukkan hasil yang lebih baik dari pemberian pakan 75 dan 25%.

SARAN

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai luas areal sawah per ekor itik dan jenis itik yang paling tepat untuk system integrasi penanaman padi di sawah.
2. Perlu diteliti residu pestisida dan pupuk organik pada padi dengan intensifikasi biasa dan yang menggunakan teknologi INDTIK.

DAFTAR PUSTAKA

- Blakely, J. dan D.H. Blade. 1994. Ilmu Peternakan. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Chaves dan Lasmini. 1978. Perbandingan Itik Petelur Pribumi Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Bogor.
- Harahap, I.S. 1994. Seri Pemberan-tasan Hama Terpadu, Hama Palawijo, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Hardjosworo, P dan Rukmiasih, 1997. Itik Permasalahan dan Pemecahannya. Penebar Swa-daya, Jakarta.
- Manda, M. 1992. Paddy Rice Cultivation Using Crossbreed Duck. Japanese Poultry Science, Vol. 26: 1 - 12.
- Murtidjo, B. 1993. Mengelola Itik. PT. Gramedia Jakarta.
- Muryanto, 1990. Usaha Peningkatan Produktivitas Ternak Itik Dalam Proceedings Temu Tugas Sub Sektor Peternakan: Pengembangan Usaha Ternak Itik di Jawa Tengah, Sub Balai Penelitian Ternak Kleung, Ungaran.
- North, M.O. dan D.H. Bell, 1992. Commercial Chicken Production Manual. The Avi Publishing Company, Inc. Connecticut USA.
- Soeharsono, 1976. Respon Broiler Terhadap Berbagai Kondisi Lingkungan, Disertasi Doktoral, Universitas Pajajaran Bandung.
- Soeparno, 1992. Ilmu dan Teknologi Daging, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Suharno dan M. Choirul, 1996. Beteranak Itik Secara Intensif. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Syahrudin, E. 1997. Keseimbangan Methionine dan Energi Dalam Ransum Serta Umur Ternak Terhadap Kandungan Lemak Abdominal dan karkas Ayam Broiler. Jurnal Peternakan Lingkungan, Vol 3: 42 - 46
- Wahyu, J. 1992. Ilmu Nutrisi Ungaran. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Whendarto dan Madyana, 1991. Beteranak itik Tegal Secara Populer. Eka Offset, Semarang.